El-Khidmat; Jurnal Pengabdian Masyarakat EL-KHIDMAT
Vol. 2, No. 2, Agustus 2025/71-80

Pemberdayaan Kelompok Perempuan Penenun Dalam Pengembangan Ekonomi Lokal Dan Pelastarian Budaya

[1]Yonas F. Riwu, [2]Markus Bunga, [3]Dominikus K. T. Aman, [4]Yoan T. Sinlae, [5]Rini A. Djo

[1,2,3,4,5]Departemen Manajemen, Univeristas Nusa Cendana, Kupang, Indonesia

*corresponding author: yonas.riwu@staf.undana.ac.id

ARTICLE INFO

Article history
Received 02-06-2025
Revised 09-07-2025
Accepted 18-08-2025

Keywords
cultural preservation;
woman;
weavers;
social media;
Storytelling

ABSTRACT

Tenun Sabu memiliki daya tarik tersendiri dan telah menjadi sumber ekonomi masyarakat Sabu terutama perempuan penenun. Pengabdian ini bertujuan unuk pemberdyaan perempuan penenun sehingga mampu beradaptasi dengan perubahan jaman, meningkatkan pendapatan dan pemahaman dalam pemasaran berbasis digital, dan mempertahankan pelestarian budaya tenun Sabu. Metode edukasi langsung dan public assistance dengan melibatkan melibatkan Kelompok Perempuan Penenun "Winirai" yang berjumlah 16 orang. Hasil dari kegiatan pengabdian ini yaitu adanya peningkatan keterampilan, pemanfaatan teknologi dan strategi pemasaran melalui media social dengan metode storytelling dengan penguatan narasi menganai budaya dari tenunan Sabu Raijua. Selain itu PKM ini, mewujudkan pelestarian budaya dan warisan tenun Sabu dalam meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai budaya dan tradisi tenun di kalangan generasi muda.

Sabu weaving has its own attraction and has become an economic source for the Sabu community, especially women weavers. This service aims to empower women weavers so that they are able to adapt to the changing times, increase income and understanding in digital-based marketing, and maintain the preservation of Sabu weaving culture. The direct education and public assistance method involves involving the "Winirai" Weaver Women's Group which totals 16 people. The result of this service activity is the improvement of skills, the use of technology and marketing strategies through social media with the storytelling method with the strengthening of the narrative about the culture of Sabu Raijua weaving. In addition, this PKM realizes the preservation of the culture and heritage of Sabu weaving in increasing awareness of cultural values and weaving traditions among the younger generation.

LATAR BELAKANG

Desa Tanajawa, yang terletak di Kab. Sabu Raijua, Nusa Tenggara Timur, dikenal sebagai pusat kerajian tenun tradisional dan merupakan salah satu daerah yang kaya akan tradisi dan budaya (Bribin, 2022). Keterampilan menenun diwariskan turun temurun dari generasi ke generasi terutama oleh perempuan- perempuan di desa ini (Bribin, 2022). Tenun Sabu yang dihasilkan oleh

perempuan- perempuan di desa ini, tidak hanya menjadi produk ekonomi, tetapi juga merupakan symbol identitas budaya, cerminan kearifan lokal, dan bagian integral dari kehidupan masyarakat (Jennifer Agrilla et al., 2023; Pendit, 2018). Motif-motif yang rumit dan warna-warna cerah pada kain tenun menceritakan kisah-kisah dan kepercayaan yang dipegang teguh oleh masyarakat setempat (Gill, 2003; Kaya & Romanescu, 2021; Panjehbashi & Torabi, 2022; Selçuk & Yurttaş, 2021). Proses menenun itu sendiri, yang membutuhkan ketelitian, kesabaran, dan pengetahuan khusus, merupakan warisan budaya tak benda yang berharga.

Namun, eksistensi tenun Sabu dan perempuan penenun di Tanajawa menghadapi tantangan signifikan di era modern. Globalisasi dan masuknya produk tekstil impor yang lebih murah dan mudah diakses telah menekan permintaan pasar terhadap tenun lokal (Okpala et al., 2019). Perempuan penenun, yang sebagian besar merupakan tulang punggung ekonomi keluarga, kesulitan untuk bersaing. Selain itu, keterbatasan akses terhadap pelatihan kewirausahaan, permodalan, dan teknologi semakin mempersempit peluang mereka untuk mengembangkan usaha dan meningkatkan kesejahteraan. Kurangnya regenerasi penenun juga menjadi ancaman serius bagi keberlanjutan tradisi tenun di masa depan (Yudha Pramiswara & Mardika, 2023); (Chakraborty et al., 2024; Das & Paltasingh, 2024)

Oleh karena itu, pemberdayaan perempuan penenun di Desa Tanajawa menjadi krusial. Pemberdayaan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menenun dan produktivitas, tetapi juga memperluas akses pasar dengan memanfaatkan generasi muda di Kelompok Perempuan Penenun di Desa tersebut untuk aktif di media sosial dalam mempromosikan produk hasil tenunan dengan tambahan storytelling yang menceritakan terkait makna dibalik motif tenunan tersebut (Gonzalez & Mege, 2018). Ini menjadi poin penting karena kehilangnya storytelling dalam motif tenuan berdampak pada kemampuan kompetisi tenunan di pasar domestik maupun internasioanl (Karanika, 2020). Selain itu, pemberdayaan ini dapat meningkatkan kemampuan manajemen usaha, dan memperkuat posisi tawar perempuan dalam pengambilan keputusan (De Celis et al., 2015). Melalui program-program pemberdayaan yang terarah dan berkelanjutan, perempuan penenun diharapkan mampu beradaptasi dengan perubahan ekonomi, meningkatkan pendapatan, dan pada akhirnya mempertahankan kelestarian budaya tenun Sabu. Lebih jauh lagi, pemberdayaan ini juga dapat menumbuhkan rasa bangga dan memperkuat identitas budaya masyarakat Tanajawa. Dengan meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai budaya dan tradisi tenun, generasi muda diharapkan dapat terlibat dan melanjutkan warisan ini.

Metode Pelaksanaan

a. Usulan Penyelesaian Masalah dan Cara Pemberdayaan Metode

Dalam kegiatan ini kami menggunakan metode edukasi langsung dan public assistance (Riwu & Kurniawati, 2023) dengan melibatkan melibatkan Kelompok Perempuan Penenun "Winirai" yang telah mempunyai skill dalam peningkatan produksi tenunan namun tidak memanfaatkan teknologi digital dalam hal ini storytelling terkait produk untuk meningkatkan penjualan atau kinerja. Pelaksanaan PKM dimana mengajak para Kelompok Perempuan Penenun agar lebih terlatih membaca persoalan, mendialogkan bersama dan mencari pemecahannya melalui edukasi tentang peningkatan produksi tenunan, pelestarian budaya, pemasaran digital dengan teknik storytelling.

Dengan demikian, dalam public assitance ini sekaligus dilakukan evaluasi dan monitoring sehingga penerapan lebih terjaga keberhasilannya. Kegiatan yang berlangsung mulai bulan April hingga Desember 2025 ini melibatkan Kelompok Perempuan Penenun "Winirai" Sabu Raijua, Nusa Tenggara Timur.

b. Ilmu Pengetahuan yang di Transfer dan Pendekatan yang dilakukan

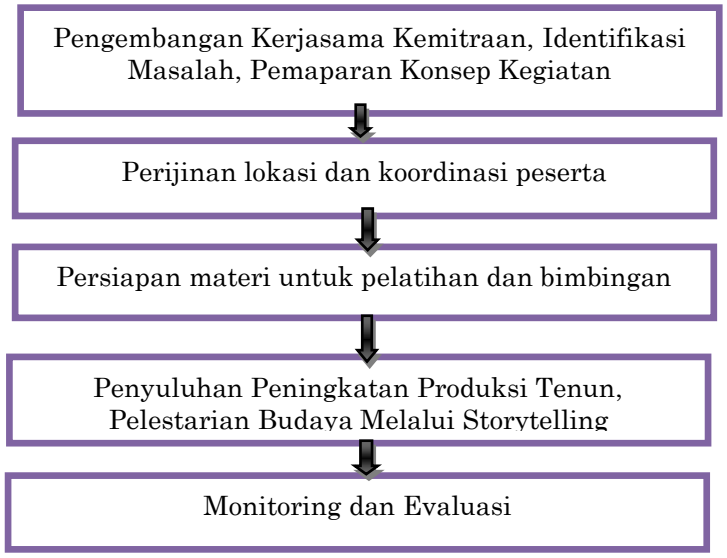
Pengetahuan yang ditransfer dalam kegiatan ini pengetahuan tentang peningkatan produksi tenun, pelestarian budaya, pemanfaatan digital dengan storytelling. Sehingga pendekatan yang digunakan adalah (Grover, 2015):

1. **Pendekatan Parsipatif,**

   Mitra dilibatkan dalam metode edukasi langsung dan public assistance. Mitra terlibat dalam penyuluhan atau diskusi serta pada waktu praktek produksi tenunan, HP sebagai alat pemasaran digital dan bagaiamana pelestarian budaya dijelaskan melalui storytelling pada penjualan tenunan di media sosiual Facebook.

2. **Pendampingan,**

   Selama program ini berlangsung akan dilakukan pendampingan. Secara skematis rencana kegiatan dalam program PKM yang telah disepakati bersama mitra tersaji pada Gambar 1.



Gambar 1. Skema Pelaksanaan Pengabdian

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan PKM Pemberdayaan Kelompok Perempuan Penenun dalam Pengembangan Ekonomi Lokal dan Pelestarian Budaya, telah dilaksanakan pada tanggal 02 Juni 2025 dengan baik sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Hasil dari kegiatan PKM ini adalah Kelompok Perempuan Penenun "Winirai" memiliki pengetahuan tentang pentingnya pelestarian budaya tenunan Sabu Raijua dan

bagaimana peran storytelling melalui platform digital ke kalangan yang lebih luas semakin memperjelas akan setiap makna di balik motif tenunan yang digunakan. Adapun hasil kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat lebih rinci sebagai berikut:

1. Peningkatan Keterampilan dan Produksi Tenun

Melalui pelaksanaan kegiatan oleh tim PKM menghasilkan peningkatan kemampuan produksi dalam hal pada efisiensi proses. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya keterampilan teknis dalam menenun serta meningkatnya kualitas dan kecepatan produksi tenunan oleh kelompok perempuan penenun. Adapun tahapan dalam dalam produksi tenunan yaitu:

- Menggulung Benang

  Bahan produksi (benang) yang dibagikan TIM PKM digulung dalam bentuk gulungan atau spool agar lebih mudah digunakan untuk proses selanjutnya. Proses ini biasanya dilakukan untuk mencegah benang kusut, memudahkan pengambilan benang saat digunakan, dan menjaga agar benang tetap dalam kondisi baik. Menggulung benang dilakukan dengan tangan atau menggunakan alat khusus, yang tergantung dari dua kebutuhan yang akan dilakukan pada proses selanjutnya.

- Mengikat Benang

  Bahan produksi (benang) yang sudah melewati proses menggulung selanjtnya akan masuk dalam proses kedua yaitu mengikat benang. Proses mengikat benang ini berfungsi untuk menciptakan pola atau motif pada kain, sehingga saat masuk dalam proses memasak benang, benang yang sudah diikat tidak akan terkena pewarnaan.

- Memasak Benang

  Dalam proses ini benang akan dimasak atau disebut dengan gumingan, pada proes ini biasanya dilakukan untuk menghilangkan resin yang terdapat pada benang sutera, seinga benang lebih mudah menyerap pewarna dan menghasilkan warna pada tenunan yang lebih merata dan cerah. Pada prosen ini juga berfungsi melunakan benang dan membuat benang lebih mudah ditenun.

- Menenun

  Menenun adalah proses palinga akhir dalam proses pembuatan tenun Sabu Raijua, dimana proses ini biasanya berfungsi untuk membentuk struktur kain dengan cara menyilang benang secara horizontal di antara benang lusing yang telah dipasang di alat tenun, dalam proses ini juga akan menciptakan lembaran kain dengan berbagai motif dan warna yang unik pada kain.







Gambar 2. Seluruh Proses Pembuatan Tenunan

2. Memberikan Fasilitasi Akses Terhadap Teknologi Informasi dan Digitalisasi

Penggunaan teknologi informasi menjadi salah satu tujuan utama dalam kegiatan ini, hal ini menghasilkan pemahaman dasar dalam penggunaan smartphone, kamera sederhana, dan pengelolaan akun media sosial seperti Facebook. Tujuan ini juga menhasilkan penguasaan keterampilan dasar digital, seperti mengambil foto produk, menulis caption yang menarik, dan mengunggah konten pada media sosial mereka. Dengan memberikan fasilitas akses terhadap teknologi ini membuka jalan bagi kelompok perempuan untuk memasarkan produk tenun mereka tidak hanya di tingkat lokal, tetapi juga ke wilayah luar melalui jaringan digital.

- Definisikan TIK dan Digitalisasi

Teknologi, Informasi dan Komunikasi atau TIK adalah seluruh teknologi yang digunkan untuk mengolah, menyimpan, menerima informasi dan menyalurkan informasi. Hal ini mencakup jaringan internet, media social, telepon dan computer. Sedangkan digitalisasi adalah proses mengubah aktivitas secara manual atau fisik menjadi digital dengan bantuan teknologi.

- Manfaat Akses Terhadap TIK untuk Perempuan Penenun

Manfaat dari akse TIK untuk perempuan penenun adalah membantu mereka dalam mengelola dan menyebarluaskan informasi tentang produk tenunan mereka melalui platform digital yaitu facebook atau dengan kata lain mereka dapat mempromosikan dan menjual kain tenun mereka

secara online pada facebook mereka. Dengan TIK mereka dapat menjangkau pasar yang lebih luas baik lokal maupun nasional.

- Bagiamana TIK Berkontribusi Bagi Ekonomi Perempuan Penenun

Dalam hal ini TIK dapat berkontribusi bagi perempuan penenun melalui berbagai cara. Mulai dari TIK memfasilitasi perempuan penenun untuk memperluas akses pasar melalui media sosial (facebook) mereka, sehingga produk tenunan tidak hanya dikenal di tingkat loka tetapi dapat menjangkau pasar regional bahkan nasional. Hal ini dapat memungkinkan peningkatan penjualan dan juga dapat menghemat biaya promosi.

3. Peningkatan Pengetahuan dan Pemanfaatan Media Social (Storytelling)

Peserta dibekali kemampuan menyusun cerita menarik pada media sosial yang berkaitan dengan budaya dari setiap motif tenun, pelatihan ini mendorong peserta untuk memanfaatkan narasi budaya sebagai daya tarik tambahan yang membedakan tenun Sabu dengan tenunan yang lainya dan narasi-narasi ini disisipkan dalam setiap unggahan produk di media sosial, sehingga calon pembeli bisa memahami nilai dari tenunan yang diposting pada media sosial mereka. Pelatihan ini membuat peserta mampu menulis narasi pendek mengenai makna di balik motif tertentu, seperti simbol kesuburan, perlindungan leluhur, atau makna kosmologis. Dengan meningkatkan pengetahuan dan keahlian dalam memanfaatkan media sosial, para penenun ini dapat menyelamatkan warisan tenun.

- Definisi Media Sosial

  Media sosial adalah platfrom digital atau online yang memungkinkan para penggunanya untuk membagikan, membuat bahkan bertukar informasi melalui ide, pesan dan konten dalam jaringan virtual. Penggunaan media sosial oleh perempuan penenun salah satunya adalah facebook, facebook menjadi pilihan perempuan menenun karena penggunaan yang mudah dipahami dan juga jangkauan yang luas

- Manfaat Media Sosial seperti Facebook bagi Perempuan Penenun.

  Manfaat dari penggunaan facebook bagi perempuan penenun adalah facebook sebagi media social yang membantu dalam hal memperluas jangkauan promoi dalam hak ini memungkinkan untuk memperkenalkan dan mempromosikan produk tenunan mereka ke pasar yang lebih luas, baik pasar local maupun pasar nasional. Serta dengan penggunaan media social (facebook) ini dapat membantu memperkuat posisi mereka di dunia usaha dengan memudahkan mereka berinteraksi langsung dengan pembeli lewat pesan inbox di facebook, menjawab pertanyaan konsumen, menerima *feedback* atau menawarkan produk baru mereka secat *real time*.

- Pentingnya Storytelling dalam Pemasaran

Dalam pemasaran yang menggunakam storytelling sebagai strategi promosi sangatlah penting karena dapat membangun koneksi secara emosional kepada konsumen dengan membuat cerita tentang produk tenunan membuat konsumen merasa lebih dekat dengan produk. Selain itu dengan storytelling dapat meningktakan daya tarik produk, dengan menceritakan makna atau arti di balilk setiap motif tenunan dan perempuan penenun bisa membangun identitas merek bersifat budaya lokal, maupun memperkuat citra tenun Sabu di mata masyarakat luas dengan cerita yang dibagikan lewat media sosial (facebook) mereka.

- Storytelling Berkontribusi dalam Pelestarian Budaya.

  Storytelling mampu berkobtribusi dalam pelestarian budaya karena dengan mencerikan makna dari tenunan, nilai bahkan filosofi yang ada dalam motif tenun dapat membantu menghidupkan tradisi dalam bentuk moderen yang bahkan dapat dijangkau oleh semua kalangan mudah maupun tua, misalnya motif tenuna yang dulunya hanya diketahui secara lisan di desa kini bisa dikenal oleh orang luas. Dengan membangun cerita budaya lewat storytelling dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dan membangun rasa bangga terhadap budaya kita sendiri.



Gambar 3. Pelatihan dalam PKM

4. **Meningkatkan Peran aktif Mahasiswa dan Dosen dalam Pengabdian Masyarakat**

   Dalam kegiatan ini meningkatkan peran mahasiswa serta dosen dalam kehidupan bermasyarakat, dalam hal ini Mahasiswa dan dosen tidak hanya berperan sebagai fasilitator dan pelatih, tetapi juga terlibat langsung dalam proses, mulai dari observasi dan identifikasi masalah di lapangan dan pendampingan langsung saat pelatihan teknis dan digitalisasi. Peran aktif ini memperkuat implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam hal pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan program pengabdian kepada masyarakan di Desa Tanajawa Sabu Raijua menganai pemberdayaan kelompok perempuan penenun dalam pengembangan ekonomi lokal dan pelestarian budaya dapat diambil kesimpulannya bahwa kegiatan ini berhasil memberikan kontribusi nyata dalam memberdayakan kelompok perempuan penenun di Desa Tanajawa melalui peningkatan keterampilan, pemanfaatan teknologi dan strategi pemasaran melalui media social dengan metode storytelling dengan penguatan narasi menganai budaya dari tenunan Sabu Raijua. Pelatihan ini juga diharapkan mampu meningkatkan produksi dan jangkauan pasar melalui media social sebagai media penjualan secara online. Kegiatan PKM ini bukan hanya bertujuan untuk memperkuat ketahanan ekonomi dalam meningkatkan pendapatan perempuan penenun saja akan tetapi kegiatan ini mampu memainkan peran penting dalam pelestarian budaya dan warisan tenun Sabu dalam meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai budaya dan tradisi tenun di kalangan generasi muda.

Ucapan Terimakasih

Tim pengabdian ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Nusa Cendana atas dukungan dan bantuan dana yang diberikan untuk kegiatan pengabdian kami di Kelompok Perempuan Penenun “Winirai”, Desa Tanajawa, Sabu Raijua, Nusa Tenggara Timur. Tanpa bantuan dan dukungan finansial dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Nusa Cendana, mungkin kami tidak akan dapat melaksanakan kegiatan ini dengan lancar dan sukses. Kami sangat menghargai kepercayaan dan kesempatan yang diberikan kepada kami untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat melalui kegiatan pengabdian ini.

Referensi

Bribin, M. (2022). Peran Perempuan Pengrajin Tenun Ikat Dalam Menyiapkan Generasi Penerus Di Desa Lobohede Kecamatan Hawu Mehara Kabupaten .... *Jurnal Gatranusantara*, *20*(April), 124–133. http://publikasi.undana.ac.id/index.php/JG/article/view/g1394%0Ahttp://publikasi.undana.ac.id/index.php/JG/article/download/g1394/808

Chakraborty, P., Dasgupta, S., & Bhattacharya, A. (2024). Vernacular Architecture of Weaver's Settlement—A Case for Creating Resilient and Sustainable Environments for Handloom Cluster at Bargarh, Odisha. In *Advances in 21st Century Human Settlements: Vol. Part F3155* (pp. 1069–1081). https://doi.org/10.1007/978-981-99-8811-2_86

Das, A., & Paltasingh, T. (2024). Weaving as a Livelihood Option: A Study of the Bhulia Weaver Community in Odisha, India. *Textile: The Journal of Cloth and Culture*, *22*(1), 180–200. https://doi.org/10.1080/14759756.2023.2175946

De Celis, I. L.-R., Velasco-Balmaseda, E., De Bobadilla, F. S., Alonso-Almeida, M. D. M., & Intxaurburu-Clemente, G. (2015). Does having women managers lead to increased gender equality practices in corporate social responsibility? *Business Ethics*, *24*(1), 91–110. https://doi.org/10.1111/beer.12081

Gill, B. (2003). Eternal and enduring: Indian textile motifs. *Embroidery*, *54*(5), 34–37. https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-2342650034&partnerID=40&md5=34a098cdb1d0b888ed91bad21eede533

Gonzalez, R., & Mege, P. (2018). Analysis of Creative and Identity Processes among Mapuche Women Weavers in the Araucanía Region. *Integrative Psychological and Behavioral Science*, *52*(4), 614–629. https://doi.org/10.1007/s12124-018-9456-4

Grover, V. (2015). *Research Approach: An Overview*. *March*.

Jennifer Agrilla, Krishna Hutama, & Yan Yan Sunarya. (2023). Akulturasi Material Tenun Sabu Serat Tencel. *Jurnal Seni Dan Reka Rancang: Jurnal Ilmiah Magister Desain*, *6*(1), 45–60. https://doi.org/10.25105/jsrr.v6i1.17477

Karanika, A. (2020). Women's tangible time: Perceptions of continuity and rupture in female temporality in Homer. In *Narratives of Time and Gender in Antiquity* (pp. 13–27). https://doi.org/10.4324/9781315145440-1

Kaya, Ö., & Romanescu, L. S. C. (2021). Romanian Folk Symbols In Contemporary Fashion Design. *New Design Ideas*, *5*(2), 135–149. https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85126822538&partnerID=40&md5=bcd80d7d4966bfbad95aeb5d60a16f23

Okpala, K. E., Mlanga, S., Nwajiuba, A. O., Osanebi, C., & Ezemoyih, C. M. (2019). Producers' make or buy decision and business shutdown: An evaluation of choice in textile industry. *Cogent Business and Management*, *6*(1). https://doi.org/10.1080/23311975.2019.1632568

Panjehbashi, E., & Torabi, S. M. (2022). Study of Animal Motifs of Sassanid Textile Design. *Ancient Iranian Studies*, *1*(2), 97–112. https://doi.org/10.22034/AIS.2022.330912.1012

Pendit, 2002 dalam susiyati. (2018). Strategi Pengembangan Pariwisata Budaya Studi Kasus: Kawasan Pecinan Lasem, Kampung Lawas Maspati, Desa Selumbung. *Jurnal Kajian Ruang*, *1*(2), 89–109. http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kr

Riwu, Y. F., & Kurniawati, M. (2023). Pelatihan Personal Branding Dan Digital Literacy Bagi Pelaku Umkm Di Kota Kupang. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, *7*(2), 1399–1406.

Selçuk, K., & Yurttaş, H. (2021). Geometric and Herbal Motifs Used in Kirkit Textiles from the Eastern Black Sea Region. *Art-Sanat Dergisi*, *15*, 287–315. https://doi.org/10.26650/artsanat.2021.15.0012

Yudha Pramiswara, I. G. A. N. A., & Mardika, I. P. (2023). The 'Jari Manis' Strategy: Maintaining Ikat Weaving in the Midst of Weaver Regeneration Crisis in Julah Village, North Bali. *Jurnal Kajian Bali*, *13*(1), 337–364. https://doi.org/10.24843/JKB.2023.v13.i01.p16